

PENERAPAN RUANG KOMUNAL SEBAGAI TEMPAT INTERAKSI SOSIAL PADA LEMBAH SENIORS HOME DI KAB. BANDUNG BARAT

Athariqsyah Hardianto¹, Utami², Reza Phalevi Shihombing³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: mahklukallah20@mhs.itenas.ac.id¹, ami@itenas.ac.id², rezaphalevis@itenas.ac.id³

Abstrak

Senior Living adalah perumahan yang merespon fenomena global penuaan penduduk, menyediakan fasilitas dan layanan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Permasalahan utama yang diatasi adalah kurangnya akses terhadap perumahan sesuai kebutuhan kesehatan dan sosial, serta tujuannya adalah menciptakan lingkungan holistik yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental lansia, mengurangi isolasi sosial, dan meningkatkan aksesibilitas terhadap perawatan Kesehatan. Penerapan Ruang Komunal sebagai Tempat Interaksi Sosial pada Lembang Seniors Home di kabupaten Bandung Barat merupakan studi tentang bagaimana desain ruang komunal dapat meningkatkan interaksi sosial di fasilitas perawatan lanjut usia. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data kualitatif dan observasi lapangan untuk menganalisis kebutuhan dan preferensi penghuni. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan konsep ruang komunal yang inklusif dan ramah lansia meningkatkan kualitas interaksi sosial, mendukung kesejahteraan psikososial, dan memberikan rasa kebersamaan di antara penghuni. Keberhasilan implementasi konsep ini membuktikan bahwa desain ruang komunal dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup penghuni fasilitas perawatan lanjut usia. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana perancangan ruang komunal dapat meningkatkan aspek sosial dalam lingkungan perawatan lansia.

Kata Kunci: Ruang Komunal, Interaksi Sosial, Lansia, Fasilitas Perawatan, Desain Lingkungan.

Abstract

Senior Living is a housing concept that responds to the global phenomenon of an aging population, providing facilities and services specifically designed to enhance the quality of life for the elderly. The main issue addressed is the lack of access to housing tailored to health and social needs, with the goal of creating a holistic environment that supports the physical and mental well-being of seniors, reduces social isolation, and improves accessibility to healthcare. The implementation of the Communal Space as a Social Interaction Venue at Lembang Seniors Home in West Bandung Regency is a study on how the design of communal spaces can enhance social interaction in elderly care facilities. This research involves the collection of qualitative data and field observations to analyze the needs and preferences of residents. The results indicate that the use of an inclusive and elderly-friendly communal space concept enhances the quality of social interaction, supports psychosocial well-being, and fosters a sense of community among residents. The success of implementing this concept demonstrates that the design of communal spaces can be a crucial factor in improving the quality of life for residents of elderly care facilities. This research contributes to understanding how the design of communal spaces can enhance the social aspect in the elderly care environment.

Keywords: Communal Space, Social Interaction, Elderly, Care Facilities, Environmental Design.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah populasi lanjut usia, terutama di Kabupaten Bandung Barat, menimbulkan tantangan baru dalam menyediakan fasilitas perawatan yang memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial lansia. Dalam upaya menciptakan lingkungan perawatan yang optimal, penerapan konsep ruang komunal sebagai tempat interaksi sosial di *lembang seniors home* menjadi fokus penelitian ini. Ruang komunal dianggap sebagai elemen kunci dalam menciptakan kebersamaan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi risiko isolasi sosial di kalangan lansia.

Kabupaten Bandung Barat sebagai lokasi penelitian menambah relevansi, mengingat karakteristik demografis dan budaya setempat. Pengembangan *lembang seniors home* yang mengintegrasikan konsep ruang komunal diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup penghuni lansia di wilayah ini.

Melalui analisis kebutuhan dan preferensi penghuni serta penerapan desain inklusif, penelitian ini bertujuan merinci strategi implementasi konsep ruang komunal yang efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi perencanaan dan pengembangan fasilitas serupa, serta mendorong kesadaran akan pentingnya memprioritaskan aspek sosial dalam perawatan lansia.

Dalam konteks ini, pendahuluan ini akan menjelaskan latar belakang, relevansi penelitian, tujuan, dan kerangka konseptual yang menjadi dasar bagi pengembangan konsep ruang komunal pada *lembang seniors home* di kabupaten Bandung Barat.

2. METODOLOGI

Penelitian ini melibatkan metode pendekatan observasi dan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada survei lapangan dan identifikasi masalah melalui tinjauan literatur. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan untuk mengembangkan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur yang sesuai dengan konsep *senior living*.

Tahap pertama menggunakan pendekatan observasi yaitu survey lapangan, tahap ini data di ambil dari lokasi dengan melakukan pengukuran site, dan analisis tapak, setelah itu data tersebut di olah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam konsep perencanaan dan perancangan pada senior living.

Tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi literatur, tahap ini data di kumpulkan dari artikel, jurnal, maupun buku yang relevan. Melalui tahap ini, peneliti akan memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori-teori yang terkait dengan penerapan konsep “Ruang komunal sebagai tempat interaksi sosial” pada *senior living*.

Tahap terakhir yaitu menggabungkan data yang telah diolah menjadi satu konsep yang utuh kemudian dituangkan kedalam gambar rencana dan perancangan *senior living*.

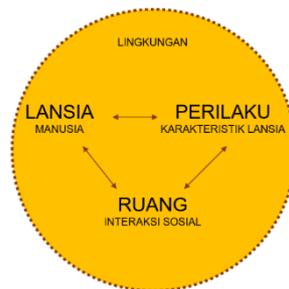
3. EKSPLOLASI DAN PROSES RANCANGAN

3.1 Prinsip Arsitektur Perilaku

Berinteraksi secara efektif dengan manusia dan lingkungan merupakan keterampilan yang esensial. Rancangan harus dapat dengan jelas dipahami oleh penggunanya melalui indera atau imajinasi pengguna bangunan. Pengguna bangunan harus sepenuhnya memahami bentuk yang disajikan. Saat merancang bangunan yang akan diperhatikan oleh manusia, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi :

- Merefleksikan fungsi dari bangunan.
- Menunjukkan skala serta proporsi yang tepat, dan dapat dinikmati.
- Menyajikan informasi mengenai material serta struktur yang akan digunakan untuk pembangunan.

Selain itu, perancangan juga harus mampu menyediakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi penghuninya, baik secara fisik maupun psikis. Kesejukan secara fisik dan kenyamanan fisiologis menjadi aspek penting yang harus diperhatikan [1]. Ruang komunal merupakan suatu lingkungan yang dipengaruhi oleh tiga elemen penting, yakni individu sebagai aktor, kegiatan, dan pemikiran manusia. Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa ruang komunal berfungsi sebagai tempat di mana interaksi sosial dan kegiatan bersama manusia terjadi, bertujuan untuk memajukan kehidupan berkelompok [2].



Gambar 1. Ruang Lingkup Arsitektur Perilaku pada Senior Living

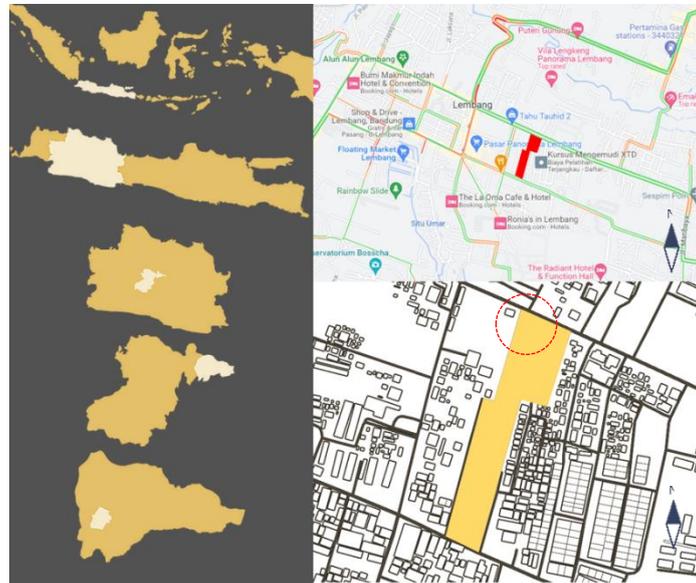
Sumber : Dukementasi Pribadi

Pada *seniors living* munculnya kebutuhan ruang-ruang komunal tersebut di lihat secara signifikan dari aspek ciri-ciri yang ada pada lansia seperti; 1) aspek biologis, terjadinya penurunan kemampuan karena bertambahnya umur maka diperlukan desain yang dapat menciptakan kesan atau rasa aman, nyaman pada diri lansia serta memudahkan aksesibilitas mereka dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, 2) aspek psikologis, emosional lansia cenderung sensitif suasana hati mereka dapat cepat berubah maka diperlukan area yang bisa melindungi privasi mereka dengan cara pengolahan zona pada area dan ruang, 3) serta aspek sosial, sebagian lansia senang untuk menyendiri dan ada sebagian yang senang untuk bersosialisasi maka diperlukan ruang yang dapat mewadahi aktivitas sosialnya berupa ruang komunal *outdoor* (luar) maupun *indoor* (dalam) untuk mengurangi perasaan isolasi diri pada setiap diri lansia [3], [4], [5]

3.2 Penerapan Prinsip Pada Tema

Arsitektur perilaku akan secara khusus menyoroti hubungan dialektis antara ruang, manusia, dan masyarakat yang menghuni ruang tersebut. Pendekatan arsitektur perilaku akan memberikan penekanan pada pentingnya pemahaman terhadap variasi perilaku manusia dalam memanfaatkan ruang. [6]. Penerapan prinsip pada tema yang ada di *lembang seniors home* dibagi menjadi 2 yaitu; 1) ruang komunal dalam (*indoor*), dan 2) ruang komunal luar (*outdoor*).

3.3 Lokasi Proyek



Gambar 2. Lokasi Proyek

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proyek *lembang seniors home* akan dibangun diatas lahan dengan luas lahan $\pm 18.000 \text{ m}^2$ terletak di Jalan Maribaya Nomor.24, Lembang, kecamatan. Lembang, kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391. *lembang seniors home* ini di fasilitasi ruang penunjang berupa klinik kesehatan, ruang serbaguna untuk *workshop*, dan area komunal yang menjadi pusat aktivitas bagi penghuni. Lokasi tersebut dapat dilihat pada **Gambar 2.**

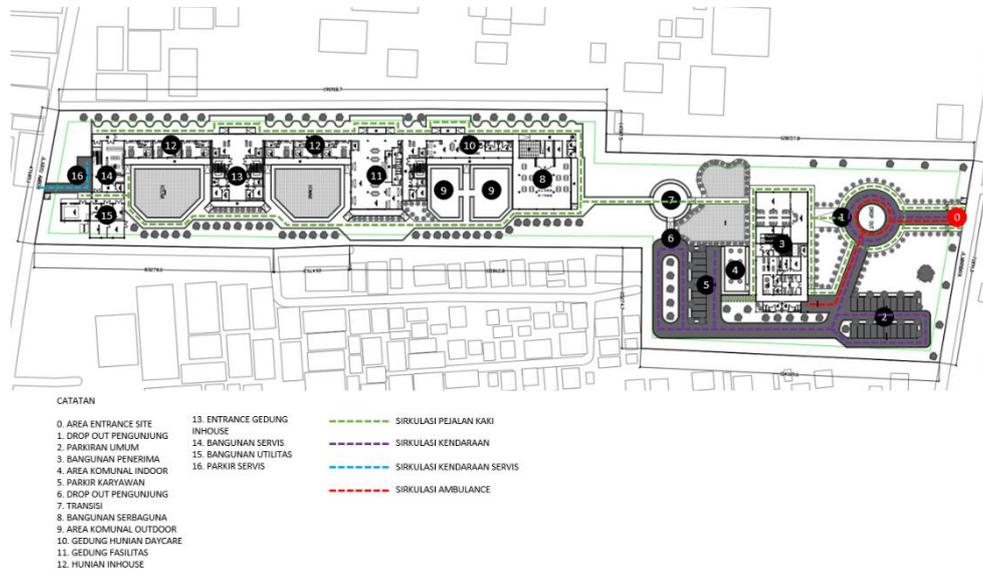
3.4 Zonasi & Sirkulasi Pada Tapak



Gambar 3. Zonasi Site

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pembagian zonasi pada *lembang seniors home* dibagi menjadi 4 zona, yaitu ; zona publik, zona semi publik, zona privat, dan zona servis. Kemudian zona-zona tersebut di susun menjadi beberapa segmen berdasarkan kebutuhan fungsi dan peletakan massa bangunan diantaranya ; segmen A bersifat publik dapat diakses oleh semua pengguna, segmen B bersifat semi-publik hanya dapat diakses oleh penghuni daycare & tamu keluarga, segmen C bersifat perivat karena didominasi oleh unit hunian lansia zona tersebut dapat menciptakan tingkat privasi yang tinggi karena lansia membutuhkan rasa aman dan kenyamanan dalam diri mereka[7], dan segmen D bersifat servis hanya untuk pengelola.



Gambar 4. Sirkulasi Site

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pola sirkulasi pada *lembang seniors home* dibagi menjadi 4 sirkulasi, yaitu ; (1) sirkulasi untuk pejalan kaki yang berwarna hijau, jalur ini dapat di akses dari main entrance hingga area servis atau dari depan site sampai belakang site, (2) sirkulasi untuk kendaraan yang berwarna ungu, jalur ini dapat di akses dari main entrance hingga area parkir kendaraan umum, (3) sirkulasi untuk kendaraan karyawan yang berwarna biru, jalur ini dapat diakses melewati main entrance hingga area parkir khusus karyawan, dan (4) sirkulasi untuk ambulance yang berwarna merah. Jalur ini diakses dari main entrance kemudian masuk ke area parker khusus ambulance.

3.4.1 Ruang Komunal Dalam (Indoor)

Ruang Serbaguna



Gambar 5. Ruang Serbaguna

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ruang serba guna ini terletak di area zona semi-publik pada site, fungsi dari bangunan ini adalah untuk memfasilitasi lansia dalam melakukan berbagai macam kegiatan seperti ; *work shop* (seminar), kegiatan kerohanian, kegiatan hobi merajut, menggambar, ataupun sebagai ruang jenguk bagi keluarga lansia yang bersangkutan, ruang komunal ini memiliki intensitas rendah karena digunakan hanya pada waktu-waktu khusus (sesuai dengan jadwal kegiatan)[8]. bisa dilihat pada **Gambar 3, & 4**

Ruang Penunjang



Gambar 6. Ruang Makan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Ruang Kebugaran

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Ruang Yoga

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 9. Ruang Kreatif

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 10. Ruang Baca

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ruang penunjang merupakan gedung fasilitas khusus bagi lansia yang terletak di zona semi-publik pada area site, fungsi dari bangunan ini untuk memfasilitasi kebutuhan lansia dari makan, olahraga, hingga kebutuhan yang lainnya, Gedung ini berbentuk vertikal memiliki 3 lantai, Harapannya, penggunaan arsitektur perilaku mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kebiasaan para penghuni dengan mempertimbangkan faktor-faktor fisik, seperti dimensi ruang, ukuran dan bentuk, perabotan, penataan ruang, dan warna. Hal ini disebabkan oleh sifat perilaku sebagai suatu aktivitas yang memerlukan lingkungan yang saling terhubung dan dapat memengaruhi tingkah laku penghuni [9], supaya memberikan kepuasan hidup bagi para penghuni yang ada di *senior living*[10].

3.4.2 Ruang Komunal Luar (Outdoor)



Gambar 11. Area Senam
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ruang komunal yang didesain memaksimalkan potensi site yang dimana lembang merupakan kawasan *iconic* dengan area hijau dan udaranya yang sejuk akan memberikan dampak positif kepada psikologis lansia berupa terapi visual, kemudian site dapat dijadikan area senam, ataupun hanya sekedar bersantai Area ini terletak di zona semi-privat.



Gambar 12. Area Santai
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Area komunal yang berada di zona publik pada site posisi dibelakang bangunan penerima, ruang ini sebagai tempat untuk memfasilitasi tamu ataupun lansia itu sendiri karena ruang ini ada di belakang ruang klinik Kesehatan, fungsinya sebagai tempat santai, tunggu, ataupun berinteraksi, ruang komunal ini mempunyai orientasi visual yang terbaik dimana elemen-elemen pada landscape ditata sesuai dengan karakteristik lembang yang terkenal dengan area hijau dipenuhi dengan vegetasi.

4. KESIMPULAN

Penerapan konsep ruang komunal sebagai tempat interaksi sosial pada *Lembang Seniors Home* di Kabupaten Bandung Barat merupakan langkah positif dalam memperbaiki kualitas hidup penghuni lansia. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ruang komunal memiliki peran penting dalam konteks perawatan lansia. Fungsi ruang komunal tidak hanya sebatas tempat interaksi sosial, tetapi juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikososial penghuni, membantu mengatasi isolasi sosial, dan meningkatkan aksesibilitas melalui desain yang inklusif. Selain itu, pentingnya zonasi ruang pada area site juga menentukan keberhasilan program ruang untuk memberikan rasa aman dan nyaman serta memungkinkan penghuni lansia untuk berinteraksi tanpa khawatir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yoyok Agustina, Ari Widyati Purwantiangning, dan Lutfi Prayogi “PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA PENATAAN KAWASAN ZONA 4 PEKOJAN KOTA TUA JAKARTA,” *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, vol. 2, no. 2, hlm. 83–91, 2018.
- [2] Sofia Roofina, Raharjo Wiryono, dan Susetyaningtyas Oktira, “Peran Ruang Komunal Sebagai Wadah Interaksi Sosial Di Kampung Kota Studi Kasus : Kampung Gondolayu Yogyakarta,” *SAKAPARI*, hlm. 189–198, 2021.
- [3] Evian Devi, “POLA PENATAAN RUANG PANTI JOMPO BERDASARKAN AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGHUNINYA,” *JURNAL ARTEKS*, vol. 1, no. 1, hlm. 31–47, 2016.
- [4] Chrisna Prawiratama Bimantara, Juarni Anita, dan Reza Phalevi Sihombing, “PENERAPAN KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN TAMAN KEMAH MUSIK DI SITU CILEUNCA, KABUPATEN BANDUNG,” *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional-Bandung*, vol. 3, no. 2, hlm. 692–707, 2024.
- [5] Wulan Kusuma wardani, “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LANJUT USIA TINGGAL DI PANTI WERDHA (PANTI SASANA TRESNA WERDHA KARYA BAKTI RIA,” Jakarta, 2015. Diakses: 23 Januari 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.unj.ac.id/2511/>
- [6] Jhosua Cavin Domanzsa, Yosafat Winarto, dan Amin Sumadyo, “IMPLEMENTASI TEORI ARSITEKTUR PERILAKU SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA KREATIF PADA BANGUNAN CREATIVE HUB DI KOTA SURAKARTA,” *Juli*, vol. 4, no. 2, hlm. 617–628, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [7] U. Utami, A. Nurhermaya, I. Adriansyah, dan R. A. Trisia, “Pola Tatahan Unit Terhadap Perletakan Sirkulasi Vertikal Penghuni Pada Apartemen Casa Grande Residence,” *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, vol. 4, no. 4, 2016.
- [8] Ilman Basthian S, “Spektrum Ruang Komunal sebagai Wadah Interaksi Sosial bagi Penghuni pada Rumah Susun Sederhana Sewa di Jakarta,” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol. 10, no. 3, hlm. 132–137, Sep 2021, doi: 10.32315/jlbi.v10i3.53.
- [9] Andi Nurjannah, Ratriana Said, dan Alfiah, “Penerapan Arsitektur Perilaku Dalam Perancangan Kampung Vertikal Di Kota Makassar,” *TIMPALAJA : Architecture student Journals*, vol. 5, no. 1, hlm. 59–66, Jun 2023, doi: 10.24252/timpalaja.v5i1a8.
- [10] Stirena Rossy Tamariska, A. Dwi Eva Lestari, Elisabet Nungky Septania, dan M. Shoful Ulum, “PERAN RUANG KOMUNAL DALAM MENCIPTAKAN SENSE OF COMMUNITY STUDI KOMPARASI PERUMAHAN TERENCANA DAN PERUMAHAN TIDAK TERENCANA,” *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, vol. 10, no. 1, hlm. 65–73, 2019.